

Pengakuan Belum Diikuti Pemanfaatan

Pengelolaan delapan cagar biosfer di Indonesia belum serius. Pengakuan dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) masih sebatas status, belum menjadi contoh pengelolaan area lanskap berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat serta perlindungan ekosistem dan plasma nutfah.

Bahkan, terjadi kebakaran lahan di area Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu di Riau. "Pengelolaan jauh dari ideal. Pemahaman publik, termasuk pengambil kebijakan, akan arti penting cagar biosfer kurang," kata Endang Sukara, peneliti LIPI sekaligus Chairman of Indonesian Committee for Man and the Biosphere Programme 2001-2011, Minggu (9/3), di Jakarta.

Mantan Deputi Kepala LIPI Bidang Ilmu Hayati itu mengatakan, cagar biosfer sebenarnya bisa menjadi ajang promosi negara mengenai harmonisnya kehidupan alam dan masyarakat lokal, seperti Vietnam dan China yang bisa memanfaatkan status internasional itu secara baik. Mereka menjual produk premium yang dihasilkan masyarakat dari praktik hidup lestari di cagar biosfer.

Hal sama dikatakan Adi Susmianto, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Kementerian Kehutanan. Kebakaran cagar biosfer di Riau menjadi pelajaran bahwa memburu status internasional tanpa kesiapan pengelolaan bukanlah solusi.

Promosikan konservasi

Cagar biosfer berbeda dengan taman nasional. Cagar biosfer merupakan situs yang terdiri atas satu area lanskap yang ditunjuk UNESCO dalam program Man and the Biosphere (MAB-UNESCO). Tujuannya adalah mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan berdasarkan upaya masyarakat lokal dan ilmu pengetahuan.

Areanya bisa meliputi kawasan konservasi dan lindung (taman nasional, cagar alam, dan suaka margasatwa), hutan produksi, dan lahan pertanian/perkebunan. Biasanya kawasan hutan konservasi sebagai zona inti, hutan produksi sebagai zona penyangga, dan lahan pertanian sebagai zona transisi.

Di Indonesia saat ini ada delapan cagar biosfer, yaitu Cagar Biosfer Pulau Siberut, Gunung Leuser, Tanjung Puting, Cibodas, Lore Lindu, Komodo, Giam Siak Kecil, dan Wakatobi.

Di dunia terdapat sekitar 600 cagar biosfer yang membentuk jejaring. Mereka bertukar pengalaman dan manfaat.